

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di zaman modern seperti sekarang ini banyak terjadi bentuk – bentuk penyimpangan perilaku dalam kehidupan sosial masyarakat. Salah satu bentuk penyimpangan perilaku tersebut adalah masalah waria. Perilaku yang aneh dan tidak lazim dari waria tersebut antara lain berdandan dan berpakaian ala wanita serta hubungan seks yang abnormal.

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa realitas sosial masalah seks tidak hanya terbatas pada masalah heteroseksual (pasangan seks normal) tetapi ada homoseksualitas, yaitu gay dan lesbian dan kalangan ini terpinggirkan karena dianggap menyimpang dalam hal seks. Perilaku seksual merupakan hal yang sangat penting dibicarakan karena berhubungan dengan penyebaran Penyakit Menular Seksual dan AIDS. Dalam perkembangan seksualitas manusia fenomena transeksual adalah hal yang tidak dapat terpungkiri terjadi dalam masyarakat.

Kaum waria merupakan kelompok yang terpaut dengan homoseksual, sebagai fenomena transeksual. Pengertian waria sering rancu dengan homoseks. Seorang homoseks tidak merasa perlu berpenampilan wanita karena identitas gendernya tidak terganggu sedangkan para penderita transeksual merasa mengalami kebingungan identitas gender. Ia merasa bahwa

alat kelaminnya tidak cocok dengan keadaan fisiknya, dimana hal ini sangat berpengaruh terhadap tingkah laku / kehidupannya.

Kehidupan waria hampir tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan transaksi seksual, walaupun dalam kajian Sosiologi Perilaku Menyimpang, fenomena waria merupakan suatu bentuk penyimpangan perilaku dan kegiatan transaksi seksualnya disebut sebagai penyimpangan seksual, namun bagi para waria sendiri aktivitas transaksi seksual yang mereka lakukan disebutnya sebagai pelacuran dan telah menamakan dirinya sebagai pelacur.

Abnormalitas seksual dapat terjadi pada siapapun, baik pada diri laki-laki maupun perempuan. Pada kaum transeksual atau waria, mereka umumnya melakukan hubungan sodomi, seks oral, dan lain sebagainya, seperti yang dikatakan oleh seksolog dr. Sindhunata :

“Umumnya kaum waria dalam melakukan hubungan seksual menggunakan teknik atau cara yang tidak sama dengan wanita normal seperti sodomi dan teknik jepit yang jarang sekali dilakukan wanita normal dalam hubungan seksual.” (Sindhunata, Waria-waria Taman Lawang, Kartini 1994; 41}

Belum begitu banyak buku tentang seksualitas maupun seminar, diskusi, bahkan penelitian yang mengupas masalah seksualitas waria secara lebih mendalam, akan tetapi melihat gejala yang selama ini terjadi dalam dunia seks waria sedikit banyak di temukan fakta bahwa perilaku seksual waria dengan berbagai teknik hubungan seksual, mengindikasikan bahwa mereka masih rentan terhadap resiko penyebaran PMS (Penyakit Menular Seksual) dan terkena Virus HIV. Kebanyakan waria berhubungan seks dengan berganti – ganti pasangan, apalagi waria tersebut seorang Pekerja Seks Komersial (PSK) baik dengan lelaki tulin bisex atau gay waria tidak

memikirkan resikonya karena yang penting mereka dibayar sebagai imbalan atas jasa pelayanan seksualnya.

Masalah waria adalah suatu fenomena social yang merupakan salah satu dari sekian banyak bentuk penyimpangan perilaku maupun penyimpangan seks, kehadiran waria di tengah masyarakat membuktikan akan keberadaannya, tapi keberadaannya itu tidak selalu diakui oleh masyarakat.

Abnormalitas atau ketidakwajaran seksual mencakup perilaku-perilaku seksual atau fantasi-fantasi seksual yang ditujukan pada pencapaian orgasme melalui relasi seksual diluar hubungan kelamin heteroseksual.

Yang menjadi titik permasalahan penyimpangan seks kaum waria adalah cara pemuasan seks yang dikatakan abnormal (Koeswinarno 1996; 5) Beberapa teori tentang abnormalitas seksual menyatakan bahwa keabnormalan itu timbul karena sugesti masa kecil.

Seseorang akan mengalami atau terjangkit abnormalitas karena pengaruh luar, misalnya dorongan kelompok tempat ia tinggal, pendidikan orang tua yang menjurus kepada benih-benih timbulnya penyimpangan seksual dan pengaruh budaya yang diakibatkan oleh komunikasi intens dalam lingkungan abnormalitas seksual yang disebut dengan istilah acquired. (Kinsley 1953; 636-639)

Permasalahan abnormalitas seksual yang menjangkit kalangan waria mempunyai dampak yang lebih luas dari hanya berbicara masalah penyimpangan hubungan seksua. Banyak teori tentang abnormalitas seksual yang mengetengahkan bahwa faktor lingkungan menduduki peringkat dan pengaruh paling dominan.

Abnormalitas seksual waria sering diidentifikasi dengan *homoseksual* dan sangat berhubungan dengan penyakit menular seksual. jaminan kesehatan seksual waria dapat dilihat dari perilaku seksual waria tersebut. Hal ini dapat dijelaskan menurut teori yang menyangkut segi kognitif yang meliputi pengetahuan, sikap dan praktek/tindakan.

1.2. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, telah cukup beralasan bagi penulis untuk mengupas perilaku seksual waria dengan suatu perumusan masalah :
Bagaimanakah pengetahuan, sikap, praktek/tindakan seks kaum waria terhadap kesehatan seksual dan Penyakit AIDS ?

1.3. Tujuan Penelitian

Bertolak dari perumusan masalah maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

a. Tujuan Umum :

1. Untuk mengetahui perilaku seksual kaum waria dilihat dari segi pengetahuan, sikap dan praktek / tindakan seks kaum waria terhadap kesehatan seksual dan penyakit HIV / AIDS.

b. Tujuan Khusus :

1. Untuk mengetahui perilaku seksual kaum homoseks waria dilihat dari segi pengetahuannya terhadap resiko terkena penyakit HIV / AIDS.

2. Untuk mengetahui perilaku seksual kaum homoseks waria dilihat dari segi sikapnya terhadap resiko terkena penyakit HIV/AIDS.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini memberikan manfaat yang berguna bagi semua pihak yang berkepentingan, antara lain :

1. Bagi Peneliti untuk menambah wawasan dan pengetahuan akan perilaku seksual kaum homoseks waria terhadap resiko terkena penyakit HIV / AIDS.
2. Bagi Kaum Waria dapat menjadi masukan yang berharga dalam tujuan untuk terhindar dari resiko terkena penyakit HIV / AIDS.
3. Bagi masyarakat dapat menjadi informasi yang berguna untuk mengetahui lebih jauh tentang kehidupan seks kaum waria.
4. Bagi instansi terkait dapat memberikan bahan masukan sehubungan dengan langkah – langkah yang seharusnya perlu diambil dalam upaya membantu dan mencari penyelesaian terbaik tentang permasalahan yang dihadapi kaum waria.

1.5. Tinjauan Pustaka

Untuk menganalisa masalah waria sebagai suatu penyimpangan berpijak pada kesadaran bahwa seperangkat aturan yang lazim disebut norma sebagai pengatur perilaku individu senantiasa ada dalam masyarakat. Sebagai tata kelakuan norma merupakan hasil dari kebiasaan yang tidak semata

meta dianggap sebagai cara berkelakuan yang telah diterima sebagai

Ketidakwajaran seksual mencakup perilaku-perilaku seksual atau fantasi –fantasi seksual yang ditujukan pada pencapaian orgasme melalui relasi seksual diluar hubungan kelamin heteroseksual. Perilaku seksual menyimpang merupakan substitusi dari sebuah relasi kelamin heteroseksual yang ada umumnya bersifat kompulsif dan tegar menetap. Oleh karena itu disfungsi seksual serta seks yang menyimpang merupakan satu aspek dari gangguan kepribadian dan penyakit neurotis, seperti halnya yang terjadi pada kaum waria. (Koeswinarno, 1996; 24)

Kita sering bertanya-tanya atau mereka-reka bagaimana mereka kaum waria dalam melakukan kegiatan seksual dalam usaha untuk memperoleh kepuasan akan kebutuhan biologisnya. Pertanyaan ini timbul karena peran dan status mereka tidak jelas. Dilihat dari segi fisik mereka adalah laki-laki tapi secara batiniah mereka memosisikan diri mereka sebagai wanita.

Abnormalitas seksual waria seringkali diidentifikasi dengan homoseksual. Padahal antara homoseksual dengan waria terdapat satu perbedaan yang cukup mencolok. Perbedaan tersebut adalah pada dunia waria, seorang waria akan mendapatkan kepuasan seksual hanya dengan memakai pakaian dari jenis kelamin yang berlawanan dengan dirinya. Seorang akan berpenampilan dan berperilaku seperti seorang wanita. (Manshur, 1981; 10). Sedangkan homoseksual adalah relasi seksual dengan

Kaum homo tidak akan berpenampilan dan berperilaku seperti wanita, mereka tetap sebagai laki-laki tulen. Satu-satunya persamaan diantara keduanya adalah teknik atau cara melakukan hubungan atau kegiatan seksual. Pada umumnya para waria menarik garis pemisah yang tegas dengan golongan homo dan merasa tidak senang kalau dinamakan homoseksual. Memang benar seorang homoseksual tidak berjiwa wanita, sedangkan waria adalah berjiwa wanita dan mempraktekkan cara-cara kewanitaan. Tetapi homoseksual secara terminologi berarti cara kewanitaan. Tapi homoseksualitas secara terminologi berarti hubungan kelamin antara sesama jenis, baik antara laki-laki dengan laki-laki, maupun antara perempuan dengan perempuan (lesbian).

Perkataan homo berasal dari bahasa Yunani yang berarti sesama jenis. Maka itulah tidak salah kalau dikatakan bahwa waria Jakarta dan kota-kota lainnya sebagian besar adalah homoseksual, yaitu yang berjiwa wanita dan yang melakukan hubungan kelamin dengan lelaki, jadi dengan sesama jenis.

Dalam *Psychology of Sex*, Dr. Havelock Ellis antara lain menulis sebagai berikut :

“Study terhadap persoalan ini (homoseksualitas) belum menghasilkan persamaan pendapat yang menyeluruh. Kesukaran paling besar adalah penetapan, apakah keabnormalan seksual itu sudah diperoleh semenjak dilahirkan atau karena pengaruh luar (Acquired)”. (Ellis, 1969 : 118-119)

Seorang seksologi yang lain, Krafft Ebing menerima baik teori congenital dan juga teori acquired, belakangan dia lebih cenderung bahwa keabnormalan sudah diperoleh congenial dilahirkan

Seksolog Havier Moll juga lebih condong beda pendapat bahwa seksual sudah ada semenjak dilahirkan. Hirschfeld dan Murlan mengangap bahwa dalam homoseksualitas selalu terdapat unsure congenital. Pandangan Nacker lain lagi, dia mengatakan bahwa keabnormalan seksual tidaka dapat dibedakan antara congenital dan acquired tetapi harus dibedakan antara tulen dan palsu. Menurut dia homoseksual sesudah dewasa bukan keabnormalan acquired tetapi keabnormalan congenital yang bertahan (retarded). Ada pendapat lain yang mengangap bahwa homoseksual terlahir sebagai homoseksual dan bahwa seksualitas disebabkan oleh kepincangan fungsi kelenjar. Anggapan ini adalah salah, kata Dr. Frank.S. Caprio MD, seorang dokter yang mempunyai pengalaman luas dibidang keabnormalan seksual (Caprio, 1971 : 47)

Dr. Caprio selanjutnya menulis bahwa, homoseksualitas adalah gejala dari kekacauan saraf (nervous disorder) yang berasal dari adanya hubungan dengan orang-orang yang sakit saraf, misalnya anggota keluarga, buruh, pengasuh ,atau pelayan rumah tangga. Homoseksualitas bukan keadaan yang diwarisi dan bukan pula suatu penyakit. Bukti-bukti medis telah membantah adanya seba-sebab kepincangan fungsi kelenjar dalam homoseksualitas. Homoseksualitas adalah semacam tingkah laku seksual yang terjadi karena sebab-sebab psikis dan bukan karena sebab fisik (Caprio, 1971 : 48)

Euster Cresser MD, berpendapat homoseksualitas yaitu percintaan antara orang-orang yang berkelamin sama, tidak selalu disebabkan oleh cacat yang fundamental, masalah konsep atau kebiasaan kasar antara mereka bukan

dilahirkan sebagai homoseksual. Mereka menjadi begitu, sebab pengalaman-pengalaman dan kejadian-kejadian yang sering tidak dapat mereka kuasai dalam kehidupan mereka, tetapi menurut pendapat Cresser, memang dari keadaan badan dan jiwa sudah ada kecenderungan dalam (semacam bakat) kearah homoseksualitas. Pengaruh pengalaman dan kejadian menampilkannya keluar sehingga menjadi kenyataan.

Pendapat Kurt Von Ph.D bahwa seks adalah fungsi dan nafsu wajar yang tidak berbeda dari lain-lain keinginan manusia. Semula naluri seorang manusia adalah tidak berketentuan dan tidak ditujukan secara spesifik kepada lelaki atau perempuan. Manifestasinya diwaktu masih kecil adalah suatu keinginan yang membuta dan tidak berketentuan, dan keinginan ini harus dibimbing kearah laki-laki atau perempuan. Ketentuan nafsu dan seks dari seorang manusia sebagian besar ditentukan oleh pengalaman dan asosiasi yang erotis dari orang itu, lingkungan serta keadaan sekitar sering menjadi pendorong nafsu seks seorang pemuda. ✓

Permasalahan abnormalitas seksual yang menjangkit kalangan waria mempunyai dampak yang lebih luas dari hanya berbicara masalah penyimpangan hubungan seksual. Banyak teori tentang abnormalitas seksual yang mengetengahkan bahwa faktor lingkungan menduduki peringkat dan pengaruh paling dominan. seseorang yang telah terjangkit seringkali menunjukkan tanda – tanda berperawakan dan berperilaku beda dengan

tidak menentu dibentuk dan dibimbing oleh pengaruh komunitas sesama kelompok abnormalitas seksual.

Maka dari itu dulu dan sekarang, karena lingkungan dan keadaan, lingkungan sering terjadi nafsu seks seorang pemuda ditujukan pada seseorang yang sama jenisnya sehingga ia dikenal sebagai homoseksual.

Menurut Dr. Alfred. C. Kinsey dan kawan-kawan, adanya factor hormon sebagai salah satu penyebab homoseksual, tidak dapat dibuktikan. Adanya factor keturunan juga tidak dapat dibuktikan. Identifikasi sebenarnya merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. (Soejono Soekanto, 1990 :70)

Dr. Louis J. Karnos dan dr. Edward M Zucker mengatakan bahwa perkembangan kehidupan seksual dari manusia adalah proses psikobiologis yang perlahan dan majemuk. Sebagaimana dikatakan Freud naluri seksual harus melewati beberapa tahap pertumbuhan, dan kemandekan pada tingkat yang belum dewasa dapat mengakibatkan kekacauan pada seluruh kepribadian. Sebagian dari keabnormalan seksual bersifat psikis dan sedikit sekali menunjukkan kelainan pada organ tubuh atau aktifitas kelenjar. (Zucker, 1972 : 61)

Dari kutipan-kutipan diatas dapat dilihat bahwa belum ada penyesuaian pendapat diantara para ahli mengenai asal mula seseorang menjadi waria. Masalah keabnormalan seksual (Seksual pervations atau deviation) adalah pademikian banyak faktor misalnya factor biologis atau

fisiologi, psikis, pendidikan, lingkungan bahkan ada ahli menyebutkan factor iklim dan keadaan bumi, sehingga sementara ahli mengatakan, bahwa ilmu pengetahuan baru dapat memberikan